

Emansipasi Ala Feminisme Preman

“Ikhtiar! Berjuanglah membebaskan diri. Jika engkau sudah bebas karena ikhtiarmu itu, barulah dapat engkau tolong orang lain”.

Kutipan kecil tulisan R.A Kartini dalam bukunya yang fenomenal “Habis Gelap, Terbitlah Terang” diatas, menarik saya untuk menggali lebih dalam nilai - nilai yang datang dari era R.A Kartini ke masa kini.

Berjuang membebaskan diri yang dibawa oleh R.A Kartini seperti membisikkan kepada seluruh kaum wanita saat itu, bahwa bukan hal yang tidak mungkin, melahirkan kesamaan hak wanita dan pria, khususnya bidang pendidikan. R.A Kartini lahir dan menjadi sosok dan simbol sebuah perjuangan emansipasi wanita. R.A Kartini dan Emansipasi Wanita adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya berhasil melebur dan menjadi sebuah identitas baru.

Emansipasi dapat kita artikan sebagai persamaan hak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Salah satu yang bisa kita ambil contoh adalah persamaan hak antara kaum wanita dan pria. Era millenuim saat ini, tidak asing bagi kita melihat mudahnya akses pendidikan yang sama rata antara wanita dan pria. Tidak susah pula melihat wanita yang dulunya terkungkung oleh kebodohan, kini menjadi permata dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Wanita pun mulai mendapatkan tempat yang layak.

Namun, emansipasi wanita itu rupanya telah bergeser arti menjadi Feminisme yang cukup ekstrem. Feminisme menekankan sebuah persamaan hak, menekankan tidak ada yang berbeda dari wanita dan pria. Feminisme mengajarkan bahwa wanita juga berhak berada di tingkat paling atas. Kodrat seorang wanita pun mulai dilupakan. Wanita saat ini berlomba – lomba, berupaya menjadi lebih dan lebih, meraih kesuksesan di berbagai bidang hingga lupa sebenarnya untuk apa mereka ada dunia ini.

Sebenarnya, dimanakah letak persamaan hak yang kalian inginkan, Kartini Muda ? Ketika kalian membahas persamaan hak dengan kaum pria, bukankah seharusnya tidak ada namanya *stereotype* kaum laki – laki harus membayar tagihan kalian. Bukannya tidak ada namanya kursi prioritas untuk kaum wanita di kereta atau bus kota. Bukannya tidak ada *Ladies First* lagi dalam kamus – kamus cinta. Wahai kartini muda, kalian tidak mau melepas paham kekolotan pada masa lampau, namun menuntut sepenuhnya hak kalian sama dengan kaum pria. Apa yang kalian inginkan ? Keegoisan inilah yang merusak paham emansipasi itu sendiri, menjadikannya paham feminisme ekstrem mulai tumbuh subur di Indonesia.

Amatilah sejarah gerakan feminisme di Indonesia. Dulu R.A Kartini memperjuangkan emansipasi dalam arti pembebasan diri melawan kekolotan, keterbelakangan dan pembodohan yang disebabkan oleh masalah pendidikan. Namun perkembangannya saat ini berubah orientasi, dimana setelah era orde baru, muncul gerakan yang lebih kepada meminta pengakuan kedudukan kaum wanita di ranah politik. Rasanya, estetika emansipasi ini telah buram, tergantikan oleh paham yang jauh berbeda. Miris melihat kartini muda merubah orientasi perjuangan Emansipasi Wanita yang dibawa oleh R.A Kartini. Emansipasi Wanita saat ini lebih kepada perjuangan kesetaraan kedudukan kaum perempuan menjurus kepada pengakuan politik dan menghilangkan tugas dan fungsi perempuan sesuai dengan kodratnya. Bukankah bangsa yang baik datang dari seorang ibu yang baik pula ? Pendidikan bagi kaum wanita bukanlah disiapkan untuk masuk kedalam ranah politik dan serta merta meninggalkan kodratnya sebagai wanita. Namun lebih kepada mempersiapkan pemimpin – pemimpin bangsa yang baik dan berkualitas.

Emansipasi yang digalakkan saat ini bukanlah emansipasi yang sesungguhnya dan semestinya. Patut diingat bahwa perempuan dan laki - laki itu pada dasarnya tidak sama, dilihat dari fungsi, kodrat maupun tugasnya. Wanita adalah seorang ibu, guru kehidupan dan madrasah pertama bagi anak – anaknya. Berbeda halnya dengan laki – laki yang merupakan nahkoda dalam kehidupan rumah tangga sekaligus wajib menafkahi anak serta istrinya. Walaupun demikian, banyak diluar sana perempuan ikut bekerja membantu perekonomian keluarga. Hal itu tidaklah salah, namun yang harus menjadi catatan kita adalah seorang wanita yang melakukan tugasnya layaknya seorang pria tidak boleh melupakan kodratnya sebagai seorang wanita. Itulah Emansipasi Wanita sesungguhnya.

Inilah realita yang kita alami saat ini. Semangat Kartini telah berubah arah. Tinggal bagaimana kita, mengembalikan arti emansipasi itu menjadi benar. Memaknainya sebagai pengingat bahwa emansipasi ala Kartini adalah murni untuk kemajuan kaum wanita dengan catatan tidak melupakan kodrat dari Tuhan Yang Maha Esa beri pada mereka.

Citra Bunga Edelweiss

Mahasiswi Jurusan Proteksi Tanaman Fakultas Pertanian

Selcuk University, Konya – Turki

+90 507 071 6788

www.citraedelweiss.weebly.com